

Strategi Guru Pai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri

Untung Khoiruddin

Institut Agama Islam Negeri Kediri

untungkhoiruddin@iainkediri.ac.id

Abstract

This article discusses the strategy of Islamic Religious Education teachers in improving the discipline of students at SMAN 1 Pare, Kediri Regency. SMAN 1 Pare, Kediri Regency, has a very strategic location, which is in the middle of the city crowd and facilities owned by the Kediri Regency Government. So that it can have an influence on the ethics and morals of students. So it is necessary to guide and educate Islamic Religious Education teachers in schools in terms of worship, especially discipline in carrying out prayers and other religious activities so that students' spiritual values increase and have noble character. This research was conducted using a descriptive qualitative approach and data collection methods through observation, interviews, and documentation. The results of the study reveal that: First, several strategies have been applied by Islamic Religious Education teachers in the form of (a) habituation from Islamic Religious Education teachers; (b) student discipline; (c) setting a good examples; (d) Providing advice and motivation; (e) Routinely invite students to the prayer room. Second, the supporting factors are (a) the spirit of Islamic Religious Education teachers; (b) SKI extracurricular activities; (c) its location is close to the grand mosque; (d) many religious activities in schools; (e) students' self-awareness. Third, while the inhibiting factors are (a) a small prayer room; no student data collection; (c) lack of prayer equipment; (d) time constraints; (e) cannot pray in congregation at the same time.

Keywords: *Strategy, PAI Teacher, Prayer*

Abstract

Artikel ini membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa-siswi di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri. SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri ini lokasinya yang sangat strategis, yakni di tengah keramaian kota dan sarana milik Pemerintah Kabupaten Kediri. Sehingga hal tersebut bisa memberikan pengaruh terhadap etika dan moral siswa. Maka perlu bimbingan dan didikan guru PAI di sekolah dalam hal ibadah, khususnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat serta kegiatan keagamaan lainnya agar nilai-nilai spriritual siswa meningkat serta memiliki akhlak yang mulia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian mengungkapkan yaitu: Pertama, beberapa strategi telah diterapkan oleh guru PAI berupa pembiasaan dari guru PAI; (b) kedisiplinan siswa; (c) pemberian teladan atau contoh yang baik; (d) Pemberian nasihat dan motivasi; (e) Rutin mengajak siswa ke mushola. Kedua, Faktor-kator pendukungnya adalah (a) semangat guru PAI; (b) kegiatan ekstrakurikuler SKI; (c)

lokasinya dekat dengan masjid agung; (d) banyak kegiatan keagamaan di sekolah; (e) kesadaran diri siswa. Ketiga, sedangkan faktor penghambatnya adalah (a) mushala yang kecil; (b) tidak ada pendataan siswa; (c) kurangnya perlengkapan shalat; (d) keterbatasan waktu; (e) tidak bisa shalat berjamaah serentak.

Kata Kunci: *Guru PAI, Shalat, Strategi*

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, karena manusia pada dasarnya tidak dapat sepenuhnya bergantung pada nalurinya saja, tetapi banyak aspek kehidupan yang harus dipelajari melalui pendidikan, seperti bidang sosial, spiritual, emosional, dan lain sebagainya. Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua pengertian, yakni pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pendidikan dalam arti sempit adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal.¹ Sedangkan pendidikan dalam arti luas bermakna kehidupan atau hidup, yakni semua pengalaman belajar yang berlangsung di semua tempat dan terjadi sepanjang hidup.²

Pendidikan tidak terlepas dengan yang namanya guru atau pendidik. Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam hal perkembangan peserta didik atau siswa dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³ Dalam Islam guru memegang jabatan profesional yang membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yakni misi ilmu pengetahuan dan misi agama. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru untuk membimbing siswa dan menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman, dan menggunakan strategi maupun metode pengajaran yang tepat. Sedangkan dalam misi agama guru dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik sehingga mereka dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama.

Strategi pengajaran dalam Islam dianggap sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya strategi maka seorang guru dapat mengendalikan peserta

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, 1–3 (Yogyakarta: Teras, 2009), 1–3.

² Alimni, “Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Strategi Concept Attainment (CA) Dan Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu” No 2 Juli (2016).

³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128–29.

didiknya dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi mengajar harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membimbing dan membina peserta didik agar disiplin beribadah, memperkuat keimanan, dan juga memiliki akhlak yang mulia.⁴

Dalam hal beribadah, seorang guru harus benar-benar menguasai materi yang akan diajarkan serta strategi apa yang tepat agar peserta didik dapat disiplin dalam hal beribadah, khususnya ibadah shalat. Shalat merupakan salah satu perintah Allah SWT, yakni ibadah yang dilakukan dengan penuh rasa harap dan ketaatan kepada Allah SWT, mengharap keridhaan, dan perlindungan diri kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diterima dari Allah SWT. Allah SWT pun menciptakan manusia tak lain untuk beribadah kepada-Nya. Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat (51) ayat 56 :

نُؤَدِّعُجِبِلَ ۖ لَآ أُسْـَٔـِٔ جِنَآءَ ۖ نُنَـَٔـِٔ لَآجِ ۖ تَوَلَّخَ ۖ اَمَـَٔ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Bagi orang Islam melaksanakan shalat fardhu hukumnya wajib, maka alangkah baiknya jika membiasakan diri untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Namun bagi sebagian orang membiasakan shalat tepat pada waktunya bukanlah perkara yang mudah. Maka sangat diperlukan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sifat disiplin kepada peserta didik untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu. Dalam ibadah diperlukan sifat disiplin karena hal ini akan menumbuhkan sikap tekun, bertanggung jawab, serta sikap menghargai waktu. Jadi, sekolah dan guru memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.⁵

Disiplin sendiri memiliki makna bersedia mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Perilaku disiplin dapat melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan yang dilakukan seseorang akan benar-benar terlatih dan dapat merasakan hidup yang lebih bermakna karena kedisiplinannya dan rasa tanggung jawabnya yang tinggi. Sedangkan disiplin dalam hal beribadah merupakan perasaan

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 18.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 4.

taat dan juga patuh terhadap perbuatan atau baktinya terhadap Allah yang didasari oleh syariat Islam.

Di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini banyak sekali remaja yang kurang disiplin dalam hal melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat. Seperti pengamatan peneliti terdahulu bahwasanya masih banyak anak-anak maupun remaja yang tidak tertib melaksanakan ibadah, karena kesadaran mereka mengenai perintah agama yang kurang. Banyak juga yang tidak mau membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, belajar, dan berpakaian yang rapi sesuai tuntunan agama Islam. Guna membangun kesadaran mereka akan pentingnya ibadah, merupakan tanggung jawab orang tua di rumah dan juga sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik dan mengarahkan mereka.⁶ Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus memfasilitasi peserta didik untuk mendukung kegiatan ibadah di sekolah. Kemudian lembaga sekolah selayaknya menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aktivitas dimulai dari awal memasuki sekolah hingga keluar dari sekolah. Tentu salah satunya adalah kedisiplinan dalam hal beribadah, khususnya ibadah shalat.⁷

Di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri juga berusaha menerapkan kedisiplinan dalam hal ibadah shalat. SMAN 1 Pare yang terletak lebih kurang 25 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kediri ini beralamatkan di Jalan Pahlawan Kusuma Bangsa No.41 Pare Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Lokasi SMAN 1 Pare sangat strategis karena berada di tengah kota yang dikelilingi dengan sarana umum milik pemerintah Kabupaten Kediri, seperti Masjid Agung, Stadion Olahraga Canda Bhirawa, RSUD Pare, Kampung Inggris dan juga Taman Kilisuci. Sekolah ini berada di pusat keramaian yang secara tidak langsung lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap etika dan juga moral peserta didik. Oleh karena itu guru PAI yang berada di SMAN 1 Pare perlu untuk mengatasi masalah kesiapan dalam hal melaksanakan ibadah shalat maupun kegiatan keagamaan lainnya. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin mencoba menggali lebih dalam tentang strategi

⁶ Murtini, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek" (IAIN Tulungagung, 2016), 8.

⁷ Yuni Lianis, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah Di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), 2.

guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan data deskriptif yakni berupa kata-kata lisan atau tertulis dari sumber yang diamati.⁸ Hal ini bertujuan supaya peneliti dapat menggambarkan secara langsung kejadian yang ada di lapangan, sehingga mendapatkan data yang valid. Dengan demikian data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan berbagai sumber dengan menggunakan pertanyaan yang sama, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi baik berupa kata-kata maupun dokumen resmi lainnya. Sumber data yang digunakan berasal dari dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil observasi dan wawancara kepada Guru PAI dan siswa. Sementara data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri.

Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses untuk meringkas, memilih hal yang pokok, memusatkan hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak perlu dari hasil (observasi, wawancara dan dokumentasi). Sehingga data yang telah direduksi

⁸ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, 36th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

dapat memberikan gambaran yang jelas serta memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹

Hasil dan Pembahasan

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk melaksanakan ibadah shalat, terkhusus shalat wajib. Para siswa di SMAN 1 Pare sebenarnya sudah menyadari akan pentingnya dan kewajiban melaksanakan shalat. Meskipun demikian, tidak bisa disama ratakan untuk semua siswa. Tidak menutup kemungkinan karena adanya kondisi tertentu dan pengaruh-pengaruh dari dalam dirinya maupun dari luar yang dapat menyebabkan perbedaan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat. Perbedaan yang ada dapat dilihat dari perilaku yang mereka tunjukkan selama keseharian mereka di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumen yang ada dapat diketahui beberapa strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare, antara lain sebagai berikut.

Strategi guru PAI yang utama dan sering dilakukan yaitu melalui metode pembiasaan, yakni suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Menurut Amir Daen Indrakusuma guru memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik lama kelamaan akan membuat peserta didik melakukan perbuatan yang baik tanpa harus ada perintah dari guru lagi.

Guru PAI di SMAN 1 Pare berusaha membiasakan siswa saat sudah masuk waktu shalat zuhur untuk segera bergegas ke mushala untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Guru PAI satu bertugas untuk menjadi imam shalat, dan guru yang lain bertugas memantau dan mengondisikan siswa supaya tidak gaduh, karena mereka harus bergantian melaksanakan shalat di mushala. Guru PAI tetap memantau hingga dirasa semua siswa sudah melaksanakan shalat zuhur. Selanjutnya para siswa dapat melanjutkan kegiatan belajar mereka di kelas lagi.

Kemudian dalam meningkatkan kedisiplinan shalat guru PAI memberikan strategi lain yaitu melalui kedisiplinan siswa. Untuk mendisiplinkan para siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara pertama melalui metode latihan. Penggunaan strategi atau metode ini biasanya menggunakan bahan pelajaran atau materi yang

⁹ S. Siyoto and M.A. Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015), 122.

sifatnya motorik atau keterampilan. Menurut Ahmad Mundir siswa kelas XII MIPA 1 yang mengatakan:

“kadang sewaktu pelajaran agama kita disuruh praktik shalat. Waktu kelas X dulu pernah diwajibkan shalat dhuha, jika tidak shalat kita disuruh baca surat-surat pendek dan akan dicatat namanya. Secara tidak langsung juga guru agama juga memberikan teladan yang baik seperti shalat zuhur berjamaah bersama para siswa di mushala. Saat di kelas juga kadang memaparkan tentang kewajiban setiap muslim itu apa saja.”

Sesuai pendapat Moch. Yasyakur dalam bukunya terkait strategi guru PAI yang menyatakan bahwa metode latihan ini mendorong peserta didik untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah didapatnya sehingga dapat diinternalisasikan atau ditransformasikan ke diri peserta didik dan membuahkan kemanfaatan bagi dirinya dan orang lain sekitarnya. Dengan latihan terus-menerus dan teratur maka pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh peserta didik.

Metode ini dilakukan guru PAI supaya materi pelajaran agama khususnya berkenaan dengan pelaksanaan ibadah shalat dapat dipraktikkan sehingga mereka paham materi yang sudah disampaikan guru. Untuk materi tentang ibadah shalat, para siswa diharapkan bisa mengetahui gerakan-gerakan shalat yang baik dan benar sehingga dapat mempraktikkan dan mengamalkannya setiap hari saat pelaksanaan shalat.

Selain metode latihan, guru PAI juga mendisiplinkan siswa melalui pengawasan yang mereka laksanakan setiap harinya saat kegiatan ibadah shalat. Pengawasan diberikan kepada siswa guna menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan adanya pengawasan tingkat kedisiplinan siswa dapat terkontrol. Selanjutnya dalam menanamkan sikap disiplin guru sebagai orangtua kedua bagi anak di sekolah harus memberikan teladan atau contoh yang baik. Nantinya siswa akan melihat dan meniru serta melakukan hal yang sama. Adapun dari hasil wawancara lain dengan Ibu Roissatul Khasanah selaku guru PAI kelas X, beliau mengatakan:

“Memang guru PAI berusaha ada, mendampingi. Bapak ibu guru juga ada mushala di ruang guru. Tetapi saya berusaha untuk sama anak-anak. Karena guru PAI

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Adapun guru PAI mengusahakan untuk mengajak siswa rutin ke mushala. Selain untuk kegiatan ibadah shalat, para guru PAI juga sering mengadakan kegiatan atau aktivitas keagamaan lainnya seperti doa dan istighosah bersama, praktik shalat, hafalan surat-surat Al-Qur'an, dzikir dan doa-doa. Guru PAI juga mengusahakan untuk selalu mengajak siswa shalat berjamaah saat waktu shalat zuhur, menganjurkan mereka untuk rutin melaksanakan shalat sunnah di mushala. Berusaha menjelaskan kepada siswa bahwa shalat itu penting, kewajiban bagi setiap muslim bahkan merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan.

Beragamnya guru PAI dalam memberikan strategi ataupun metode peningkatan kedisiplinan shalat membuat siswa yang sebelumnya mungkin merasa terpaksa saat disuruh melaksanakan shalat fardhu maupun sunnah lama kelamaan akan terketuk hatinya, memiliki kesadaran diri untuk menjalankan perintah agamanya, yaitu ibadah shalat. Dengan adanya pembiasaan dari guru PAI, kedisiplinan siswa, pemberian contoh atau teladan, pemberian nasihat dan motivasi, serta ajakan rutin dari guru PAI dirasa bisa membuat siswa meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Dalam pelaksanaan ibadah shalat di SMAN 1 Pare, guru PAI dalam memberikan strategi meningkatkan kedisiplinan terdapat faktor-faktor yang mendukung serta menghambat. Faktor yang mendukung dan membantu terlaksananya strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa yang utama adalah dari semangat para guru PAI yang tak lelah selalu mengajak siswa membiasakan melaksanakan shalat fardhu berjamaah, melaksanakan shalat dhuha saat jam istirahat ataupun saat ada waktu senggang, memberi teladan yang baik. Artinya semua guru PAI kompak bersama untuk meningkatkan kualitas ibadah siswa untuk lebih baik lagi. Apalagi dalam hal ibadah shalat, hal yang paling pokok dalam agama Islam, yang harus selalu diutamakan. Maka guru PAI berusaham semaksimal mungkin untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa untuk selalu disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat.

SMAN 1 Pare mempunyai ekstrakurikuler Studi Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Pare. Studi Kerohanian Islam sendiri merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah menengah atas yang bernafaskan Islam. Tujuan

ekstrakurikuler ini adalah untuk memberikan manfaat bagi perkembangan individu anggotanya, pengembangan sikap sosial, serta dapat mendiskusikan masalah agama secara lebih luas.

Jalaluddin berpendapat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwasanya pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif. Bila pendidikan agama diabaikan maka pendidikan agama yang diterima siswa dari keluarganya tidak akan berkembang dengan baik atau bahkan bisa terhalang.

Banyak hal yang bisa didapat dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain yaitu beragamnya kegiatan keagamaan, ceramah agama, hafalan Al-Qur'an, latihan dakwah, dan lain sebagainya. Dengan ikut menggalakkan kegiatan keagamaan untuk siswa sehingga nilai-nilai spiritual siswa bertambah baik. Khususnya untuk peningkatan ibadah shalat siswa juga digalakkan. Salah satu guru PAI yang bernama Ibu Roissatul Khasanah juga merupakan pembina dari ekstrakurikuler SKI. Beliau mengusahakan untuk selalu melaksanakan berbagai macam kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan para siswa di sekolah, tidak hanya terkait hal ibadah saja, tapi juga berupa nasihat-nasihat kebaikan, kegiatan doa bersama, dan saling berbagi ilmu terkait ilmu agama Islam.

Lokasi SMAN 1 Pare jaraknya sangat dekat dengan Masjid Agung An-Nur Pare, hal ini juga menjadikan faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa sekaligus menambah religiusitas siswa. Dengan mudahnya akses sekolah ke masjid agung dapat dimanfaatkan untuk siswa dan para guru pelaksanaan shalat Jum'at, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti doa bersama, pengajian, peringatan hari besar Islam, atau istighosah.

Namun di SMAN 1 Pare sendiri juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, seperti istighosah bersama untuk kelancaran ujian, pengajian, peringatan hari besar Islam, ataupun doa bersama saat milad sekolah. Kegiatan istighosah bersama dilaksanakan dengan maksud selain siswa ber-ikhtiar dengan belajar, namun juga harus dibarengi dengan tawakkal kepada Allah SWT. Dengan harapan para siswa dalam menghadapi ujian diberi kekuatan dan kelancaran dalam melaksanakan ujian sekolah yang ada. Adapun kegiatan doa bersama, biasa dilaksanakan ketika akan diselenggarakannya peringatan hari besar Islam dan milad atau ulang tahun sekolah.

Dalam kegiatan doa bersama tersebut, tak lupa guru PAI selalu mengingatkan siswa untuk meningkatkan kualitas ibadahnya dan akhlaknya. Guru PAI di setiap saat ada kesempatan mereka berupaya memberikan beberapa nasihat terkait dengan peningkatan kualitas ibadah shalat. Memberi wejangan, motivasi, dan nasihat kepada siswa untuk jangan pernah meninggalkan shalatnya, jangan lagi bolong shalatnya, ditambahi shalat sunnahnya, dan disiplin tepat waktu dalam melaksanakan shalat khususnya shalat fardhu.

Selain itu semua nyatanya memang dari hasil pengamatan peneliti serta hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa faktor pendukungnya memang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor yang berasal dari kondisi jiwa individu itu sendiri. Mayoritas siswa sudah memiliki kepribadian yang baik. Mereka sudah memiliki kesadaran bahwa melaksanakan shalat itu wajib, penting, dan akan dipertanggung jawabkan nantinya. Maka saat guru PAI menerapkan strateginya dalam mendisiplinkan shalat, mereka tidak menolak atau acuh. Namun sebaliknya siswa menjadi lebih giat shalatnya. Saat diberi teguran maupun nasihat oleh guru, siswa mendengarkan dengan baik serta merespon apa yang dinasihatkan kepada mereka. Para siswa juga berusaha untuk memperbaiki kesalahannya atau perbuatannya yang dirasa kurang baik.

Dalam hasil wawancara dengan siswa juga disebutkan bahwa mereka juga meyakini bahwa pentingnya menjaga shalat. Mereka juga paham jika semua yang dikejar di dunia ini tidak ada artinya bila tidak mau melaksanakan shalat. Mereka pun tahu bahwa ibadah shalat itu nomor satu dan yang paling penting/ utama. Saat ada waktu atau jam istirahat beberapa siswa menyempatkan diri untuk ke mushala melaksanakan shalat sunnah. Oleh karena itu semua faktor yang mendukung dapat terlaksana dengan baik karena dibarengi dengan kesadaran siswa yang tinggi akan pentingnya ibadah shalat.

Berdasarkan pembahasan mengenai faktor pendukung strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa terdapat beberapa faktor yang mendukung atau mendorong terlaksananya strategi tersebut, yakni yang berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri, seperti kontribusi pihak guru PAI sendiri, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada, banyaknya kegiatan keagamaan yang diadakan di

sekolah, serta kesadaran siswa itu sendiri akan pentingnya ibadah shalat. Adapun faktor dari luar sekolah yakni lokasi sekolah yang dekat dengan masjid Agung,

Selain adanya faktor yang mendukung terlaksananya strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri, terdapat beberapa faktor yang menghambat terlaksananya strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat. Adapun faktor penghambatnya yang berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri yaitu terkait dengan tempat shalat. Tempat shalat/ mushala yang terdapat di SMAN 1 Pare tidak besar dan tidak cukup menampung semua siswa di sekolah. Hal ini menjadi penghambat atau kendala siswa saat melaksanakan shalat zuhur berjamaah serentak. Siswa harus bergantian untuk melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti didapatkan juga bahwasanya sekolah belum menerapkan pendataan atau presensi untuk siswa saat melaksanakan shalat zuhur berjamaah ataupun shalat dhuha. Mendata siapa saja siswa yang sudah melaksanakan shalat, yang belum atau bahkan yang tidak melaksanakan shalat. Belum ada pendataan yang seperti itu. Hal ini menyebabkan guru PAI tidak mengetahui siapa saja siswa yang tidak patuh dan tidak mau shalat, karena terkadang juga ada beberapa siswa yang nakal tidak segera ke masjid dan malah pergi ke kantin atau bernain di kelas.

Dikarenakan mushala yang masih belum memadai untuk menampung seluruh siswa, maka adapun perlengkapan shalat yang ada di mushala juga terdapat seadanya. Semua siswa yang ingin melaksanakan shalat kebanyakan membawa perlengkapan shalat sendiri, seperti mukena dan sajadah. Perlengkapan yang ada di mushala hanya ada sedikit, sehingga guru mengharuskan siswa perempuan untuk membawa mukena dan sajadah sendiri. Hal ini bertujuan agar siswa tidak berebut mukena saat melaksanakan shalat, sehingga dapat menyebabkan pelaksanaan shalat menjadi terganggu dan memakan waktu yang lebih lama.

Waktu yang terbatas juga menjadi penghambat bagi para guru PAI saat melaksanakan pembiasaan melaksanakan shalat zuhur berjamaah kepada para siswa. Keterbatasan waktu disebabkan oleh mushala yang kecil dan mengharuskan para siswa untuk melaksanakan shalat secara bergilir atau bergantian, kemudian siswa juga dikejar oleh waktu kegiatan belajar selanjutnya yaitu setelah jam istirahat kedua pada pukul 13.00 WIB. Terkadang siswa yang datang akhir atau terlambat menuju ke

mushala harus terlambat juga saat kembali ke kelas karena harus antri untuk shalat zuhur dahulu. Mereka harus tersita sebagian waktunya karena harus lama dan mengantri saat shalat zuhur di mushala.

Beberapa faktor penghambat tersebut merupakan faktor yang berasal dari dalam, yakni dari lingkungan sekolah itu sendiri. Dibutuhkan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk pelaksanaan ibadah shalat di mushala, sebab tidak mungkin siswa melaksanakan ibadah shalat di luar sekolah karena akan lebih susah dalam mengatur para siswa dan lebih banyak menyita waktu.

Faktor penghambat terakhir adalah seperti penjelasan sebelumnya karena keterbatasan tempat untuk pelaksanaan ibadah shalat, maka menjadikan para siswa tidak dapat melaksanakan shalat zuhur berjamaah secara serentak. Mereka harus bergantian dan seperti sistem shift. Adapun faktor tidak dapat melaksanakan shalat zuhur berjamaah secara serentak ini merupakan akibat dari faktor penghambat sebelumnya, khususnya untuk mushala yang kecil. Mushala yang kecil menyebabkan para siswa harus bergantian untuk melaksanakan ibadah shalat zuhur. Siswa yang datang terlambat harus menunggu terlebih dahulu sampai selesainya siswa yang sudah datang lebih awal dan melaksanakan shalat terlebih dahulu.

Kesimpulan

Dalam penutupan pada tulisan ini, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di SMAN 1 Pare Kabupaten Kediri meliputi pembiasaan dari guru PAI, kedisiplinan siswa, keteladanan dan pemberian contoh yang baik kepada siswa, pemberian nasihat dan motivasi kepada siswa, serta rutin untuk mengajak siswa ke mushala. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa yaitu kontribusi dan semangat dari para guru PAI yang selalu memberikan pembiasaan yang baik untuk melaksanakan shalat fardhu maupun shalat sunnah, adanya ekstrakurikuler SKI, mudahnya akses ke masjid agung, banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah, serta kesadaran siswa yang tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi mushala yang kecil, tidak adanya pendataan untuk siswa, kurangnya perlengkapan shalat, terbatasnya waktu pelaksanaan shalat sehingga tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah secara serentak.

Daftar Rujukan

- Alimni. “Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Strategi Concept Attainment (CA) Dan Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu” No 2 Juli (2016).
- Fathurrohman, Muhammad. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Lianis, Yuni. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah Di SMA Negeri 07 Kota Bengkulu.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. 1–3. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. 36th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Murtini. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Trenggalek.” IAIN Tulungagung, 2016.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Siyoto, S., and M.A. Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.